

Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi

Kusumajanti^{1*}, Ni Putu Eka Widiastuti², Asep Kamaluddin Nashir³

¹Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat 12450, Indonesia

²Prodi Akuntansi, FEB, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat 12450, Indonesia

³Prodi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat 12450, Indonesia

*kusumajanti@upnvj.ac.id

Kata Kunci:
komunikasi;
ekowisata;
pelaku wisata

Abstrak Bisnis di Era 4.0 ini banyak memanfaatkan informasi dari media digital berbasis internet. Dunia Pariwisata memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan bagi para pelaku usaha wisata. Sunge Jingkem di Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi merupakan usaha wisata yang dipelopori oleh para pemuda khususnya dari Kampung Sembilangan. Pengembangan wilayah yang semula hanya desa nelayan berubah menjadi daerah wisata menjadi latar belakang pengembangan di Ekowisata Sunge Jingkem. Profesi utama penduduk di Kp. Sembilangan sebagai nelayan dinilai sudah tidak bisa dilakukan secara optimal karena faktor ketersediaan ikan, persaingan, cuaca dan pencemaran sehingga mereka harus mencari alternatif penghasilan. Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi bertujuan untuk membuat strategi pendampingan pada para pelaku wisata dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan alternatif melalui Ekowisata dengan mengedepankan kolaborasi dan kreativitas. Metode pendampingan yang dilakukan kepada pelaku wisata di Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya dimulai dari penggalan informasi secara langsung ke objek pembinaan, kemudian melaksanakan FGD dengan melibatkan para pelaku wisata, dan terakhir dilaksanakan pembinaan langsung ke pelaku wisata. Pelaku wisata yang terdiri dari Pengelola, Pemerintah Daerah, dan Pelancong dilakukan upaya pembinaan komunikasi sehingga dapat tercipta kolaborasi, pengelolaan ekowisata yang kreatif, dan pada akhirnya dapat tercapai tujuan pembinaan ini. Ekowisata Sunge Jingkem sebagai salah satu alternatif bagi nelayan untuk memiliki penghasilan tambahan selain sebagai nelayan tradisional.

Keywords:
communication;
ecotourism;
tourism actors

Abstract Business in Era 4.0 uses a lot of information from internet-based digital media. The world of tourism has a very promising business opportunity for tourism entrepreneurs. Sunge Jingkem in Samudra Jaya Village, Bekasi Regency is a tourism business pioneered by young people, especially from Kampung Sembilangan. The development of the area that was originally only a fishing village turned into a tourist area has become the background for the development of Sunge Jingkem Ecotourism. The main profession of residents in Kp. Sembilangan as fishermen is considered not able to do optimally because of fish availability, competition, weather, and pollution, so they have to look for alternative income. Community service carried out by a team from the Jakarta Veteran National Development University in collaboration with the Bekasi District Research and Development Agency aims to create a mentoring strategy for tourism actors to create alternative employment opportunities through Ecotourism by promoting collaboration and creativity. The method of mentoring carried out for tourism actors in Kampung Sembilangan, Samudra Jaya Village starts from extracting information directly to the object of guidance, then carrying out FGDs involving tourism actors, and finally direct guidance to tourism actors. Tourism actors consisting of Managers, Local Governments, and Travelers undertake efforts to foster communication so that collaboration can be created, creative ecotourism management, and in the end, the objectives of this guidance can be achieved. Sunge Jingkem Ecotourism is an alternative for fishermen to have additional income apart from being traditional fishermen.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bekasi yang dikenal sebagai kota Planet Jakarta memiliki keunikan tersendiri. Bekasi sebagai kota penyangga Jakarta menjadi daerah pemukiman, daerah industri, dan daerah pesisir pantai. Wilayah Bekasi selain daratan juga memiliki wilayah pantai dengan panjang pantai yang membentang dari perbatasan pesisir Jakarta hingga ke perbatasan Karawang.

Bekasi selain sebagai kota industri juga mulai dikenal sebagai kota pariwisata. Berbagai potensi wisata mulai dari wisata hiburan keluarga hingga wisata alam yang sudah mulai dikenal oleh masyarakat lokal Bekasi maupun di luar Bekasi. Potensi pariwisata di Kabupaten Bekasi salah satunya yaitu berbasis pada alam. Ekowisata di wilayah pesisir utara, dari potensi ini sedang berusaha berinovasi dan mengembangkannya agar dapat menjadi destinasi primadona. Pengembangan dan inovasi di sektor ekowisata ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi yang bersifat sekunder dan tertier bagi para nelayan dan bagi masyarakat di sekitar.

Alam di wilayah pesisir Bekasi dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang edukatif. Kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada menjadi tantangan bagi semua pihak. Tidak hanya nelayan beserta keluarganya, tetapi juga pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat. Menyadari akan keseluruhan harapan tersebut, upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat pesisir perlu dibenahi sehingga dapat memberikan nilai manfaat yang maksimal bagi semua pihak.

Nelayan di Kabupaten Bekasi yang pekerjaan sehari-harinya hanya menangkap ikan di laut seringkali menghadapi kendala. Misalnya, kendala ekonomi dari sisi penghasilan keluarga banyak dihadapi nelayan di wilayah Bekasi yaitu menurunnya hasil tangkapan. Hal ini seringkali disebabkan karena paceklik laut, persaingan dalam

penangkapan ikan, faktor cuaca yang tidak menentu, pencemaran air akibat banyak sampah dari daratan yang masuk ke laut, dan ukuran perahu yang dimiliki oleh nelayan yaitu sekitar 1-2 GT saja.

Apabila nelayan hanya mengandalkan sumber penghasilan keluarga dengan menangkap ikan, maka mereka akan tetap berada di bawah garis kemiskinan. Para nelayan harus memiliki kemampuan untuk keluar dari permasalahan ekonomi keluarga dengan mencari peluang alternatif pekerjaan yang dapat dijalani berdampingan dengan pekerjaan utamanya sebagai nelayan.

Peluang alternatif penghasilan yang dapat diupayakan oleh nelayan di Kabupaten Bekasi yakni melakukan optimalisasi wilayah sekitarnya sehingga berdaya guna. Salah satu yang paling memungkinkan untuk dikembangkan adalah ekowisata bahari. Pemerintah Indonesia pada 2009 memberikan penjelasan tentang wisata, yang dituangkan dalam Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 2009. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dan dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan kondisi nelayan di pesisir Bekasi, terutama yang berkaitan dengan upaya mereka memiliki penghasilan alternatif melalui pengembangan ekowisata, maka perlu disusun strategi pendampingan kepada para pelaku wisata dari pihak akademisi dan pemerintah daerah. Permasalahan dalam kegiatan adalah bagaimana penyusunan strategi pendampingan terhadap pelaku wisata komunikasi terhadap para pelaku wisata di Sunge Jinkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi.

Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan tercapai tujuan pendampingan terhadap pelaku wisata dalam menciptakan lapangan pekerjaan alternatif melalui ekowisata dengan mengedepankan kolaborasi dan kreativitas. Di samping itu diharapkan menjadi peluang bagi pemberdayaan masyarakat pesisir untuk dapat mengelola ekowisata secara lebih dan produktif. Pemerintah daerah dan masyarakat nelayan berharap mampu membuat perubahan yang signifikan dan bermutu sebagai akibat dari meningkatnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang ekowisata pesisir pantai dan persaingan dengan masyarakat pesisir lainnya.

Untuk itu agar pendampingan terhadap pelaku wisata dapat berjalan secara optimal, maka pemberdayaan masyarakat yang mendukung ekowisata di wilayah pesisir Bekasi harus dilakukan secara tepat melalui pengkajian terlebih dahulu sehingga menjadi bahan/naskah kebijakan Pemerintah Kabupaten Bekasi. Manfaat lain yang diharapkan adalah para nelayan dapat keluar dari permasalahan ekonomi keluarga diakibatkannya menurunkan hasil tangkapan ikan di laut.

Kegiatan ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi dan masalah yang ada di masyarakat pesisir terkait dengan strategi pengembangan ekowisata dan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung ekowisata. Selanjutnya hasil penyusunan strategi ini menjadi dasar pertimbangan bagi upaya pemberdayaan masyarakat yang terarah dan sesuai dengan prinsip pengembangan yang berorientasi pada perolehan ekonomi yang tinggi (*economicviable*), pengembangan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat lokal (*community acceptable*), dan pengembangan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan (*environmental sustainable*).

Definisi ekowisata yang dikutip oleh Mulyadi, dkk (Vol.1, Edisi khusus) dari Anonim, 2000, menyatakan bahwa ekowisata pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society*. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat dan melibatkan interpretasi pendidikan (The International Ecotourism Society (TIES), 2015). Berbagai definisi tentang ekowisata disampaikan oleh para ahli untuk memberikan gambaran tentang aktivitas dan proses ekowisata. Dias Satria dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3 No. 1 Mei 2009, halaman 37-47, menjelaskan bahwa ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Kemudian memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya.

Ekowisata sebagai pengembangan dari konsep wisata dengan memperhatikan lingkungan alam dari daerah yang dijadikan lokasi wisata. Masyarakat sebagai pengunjung diberikan sebuah pengalaman baru tentang konsep berlibur dengan berpadu dengan lingkungan alam. Dengan demikian, upaya pelestarian alam terus berlanjut dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan masyarakat pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006) di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa ekowisata memiliki peran penting dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi, dan konservasi sumberdaya. Sedangkan pada isu kemiskinan, ekowisata memiliki kontribusi meningkatkan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, dan perbaikan infrastruktur dan partisipasi lokal.

Hutan Mangrove merupakan hutan yang berada di sekitar pesisir pantai, dengan pohon mangrove sebagai tumbuhan tunggal. Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut hutan bakau atau hutan payau. Dinamakan hutan bakau oleh karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis bakau dan disebut hutan payau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah intertidal dan subtidal dangkal di rawa pasang tropika dan subtropika. Tumbuhan ini selalu hijau dan terdiri dari bermacam-macam campuran apa yang mempunyai nilai ekonomis baik untuk kepentingan rumah tangga (rumah, perabot) dan industri (pakan ternak, kertas, dan arang) (Anonim, 2000).

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari UPN Veteran Jakarta khususnya di Kampung Sembilangan, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi menggunakan metode *Focus Group Discussion* dan Pendampingan. FGD dimaksudkan untuk memperoleh data berupa permasalahan yang ada di masyarakat. Data kemudian

diolah untuk mendapatkan strategi yang paling tepat untuk melakukan pendampingan berupa pembinaan komunikasi para pelaku pariwisata.

Data awal diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan kepada para pelaku pariwisata yaitu pengelola ekowisata Sunge Jingkem dan Pemerintah Desa Samuderajaya. Wawancara secara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dan terarah sehingga memudahkan para pengabdian mengambil langkah strategis pendampingan komunikasi secara tepat. Observasi langsung dilakukan guna memperoleh data pendukung kondisi di lapangan. Kesiapan wilayah dalam pengembangan ekowisata yang didukung oleh pengelola dan masyarakat setempat, serta regulasi dari pemerintahan desa.

Adapun jadwal kegiatan beserta capaian yang dicapai selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pendampingan

Waktu	Kegiatan	Target Kegiatan
10 Maret 2020	Pengumpulan Data Awal menggunakan metode wawancara dan observasi	1. Wawancara kepada Kepala Desa Samuderajaya berkaitan dengan kebijakan dan regulasi usaha wisata 2. Mengumpulkan data awal di Kp. Sembilangan tentang Ekowisata Sunge Jingkem di Kampung Sembilangn, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi melalui wawancara dan observasi

26 Agustus 2020	FGD ke-1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi permasalahan di lapangan pada tiap-tiap pelaku wisata (Pengelola, Pemda, dan Pelancong/wisatawan) 2. Alternatif yang akan dijalankan untuk menyelesaikan permasalahan
8 Oktober 2020	FGD ke-2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan strategi pembinaan komunikasi bagi para pelaku ekowisata Sunge Jinkem 2. Mengevaluasi dari pelayanan pengelola dan situs ekowisata menggunakan teknologi komunikasi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian diolah secara kualitatif. Data tersebut akan disinkronkan dengan hasil FGD, sehingga diperoleh data yang valid. Pengambilan langkah strategis dalam melakukan pembinaan komunikasi pelaku pariwisata didasarkan pada hasil sinkronisasi data.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Bekasi sangat mengenal jenis tumbuhan mangrove. Jenis tanaman ini berfungsi sebagai penahan ombak dan penghijauan. Keberadaan tanaman mangrove ini pada awalnya hanya bermanfaat bagi perlindungan masyarakat pesisir dari tingginya ombak pada saat terjadi pasang air laut. Hingga saat ini tumbuhan mangrove diketahui memiliki banyak manfaat selain mencegah abrasi pantai.

Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai Sunge Jingkem Kabupaten Bekasi sudah mulai memanfaatkan tanaman mangrove yang tumbuh di lingkungannya. Tanaman mangrove yang tumbuh berjajar mulai dari pinggir pantai hingga ke arah laut di perairan dangkal seperti pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan. Mereka mengembangkan tanaman mangrove yang ada di sekitar tempat tinggalnya menjadi sebuah objek wisata yang menarik. Hutan mangrove yang ada di sekitaran Sunge Jingkem adalah hutan yang tumbuh di muara sungai atau di tepi laut.

Tumbuhan mangrove yang memiliki keunikan yaitu gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Secara struktur, tumbuhan mangrove mempunyai sistem perakaran yang menonjol disebut dengan akar nafas (pneumatofor). Mangrove sebagai tanaman yang banyak tumbuh di pantai memiliki berbagai manfaat seperti pencegah terjadinya abrasi pantai, penahan gelombang, pencegah pencemaran air, tempat berkembangbiaknya ikan serta keberlangsungan perkembangbiakan ekosistem daratan dan lautan.

Tumbuhan mangrove selain bermanfaat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem daratan dan lautan, juga memiliki manfaat dari segi ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Tumbuhan mangrove dari sisi ekonomis memiliki manfaat untuk kebutuhan rumah tangga, industri makanan manusia, maupun ternak serta industri kertas dan arang. Kehidupan lain masyarakat di Kampung Sembilangan, Desa Samudrajaya, Kabupaten Bekasi selain memiliki hutan mangrove juga mengolah tambak. Para nelayan budidaya memanfaatkan tambaknya dengan memelihara ikan bandeng. Ikan bandeng memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Tambak warga di sekitar wilayah ekowisata Sunge Jingkem menjadi bagian dari wisata alam yang dijual oleh kelompok penggiat wisata ini. Pembangunan tambak di areal

mangrove sebenarnya bukan tanpa masalah. Ada beberapa masalah yang dihadapi para pembuka lahan, seperti pengasaman tanah, tidak bercampurnya tanah, dan berkurangnya anakan untuk keperluan perkembangan ikan.

Dalam banyak kasus pestisida dan antibiotika juga sering kali digunakan bahkan untuk tambak tradisional. Tambak tidak selalu berarti hilangnya mangrove. Hal ini dapat dilihat pada pola tambak tumpang sari yang di praktikkan di beberapa tempat di Jawa. Pada pola ini mangrove ditanam di bagian tengah tambak. Sistem ini sangat baik untuk diterapkan karena selain melindungi, juga mempertahankan konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. Permasalahan ini kemudian didiskusikan dengan para pemilik tambak, sehingga pestisida tidak lagi dipergunakan untuk membersihkan tambak.

Pemanfaatan tanaman mangrove dan tambak bandeng dapat dioptimalkan untuk menghasilkan alternatif penghasilan. Usaha budidaya tambak merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah bagi para nelayan. Nelayan dapat memanfaatkan tambaknya terutama pada saat sedang terjadi paceklik laut.

Keunggulan berikutnya dari Kampung Sembilangan mengembangkan wisata religi, yaitu makam dari Kumpi Kuyu Syarifah Mahafiyah binti Syahwal yang semasa hidupnya dikenal sebagai wanita yang sholehah. Berbagai cerita tentang kesholehannya banyak berkembang di masyarakat seperti sekeliling rumahnya diterjang banjir besar, akan tetapi kediamannya tidak tersentuh air sedikitpun. Makam yang berada di tengah-tengah tambak, setiap tahunnya pada saat Haul banyak dikunjungi orang hingga ribuan jumlahnya. Makam ini menjadi makam keramat yang usianya sudah ratusan tahun, dan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan makam di tengah-tengah tambak ini. Meskipun demikian makam ini tidak pernah terkikis oleh air hingga saat ini.



Makam Keramat di tengah Tambak warga di Sungei Jingkem

Gambar 1. Makam Keramat di Sungei Jingkem, Kampung Sembilangan, Bekasi

Potensi Sungei Jingkem yang berada di Kampung Sembilangan, Bekasi layak untuk terus dikembangkan. Pengembangan potensi wisata ini dengan mengoptimalkan peran dari para pelaku wisata. Pelaku wisata yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu pelancong (wisatawan), pengelola, dan pemerintah daerah. Masing-masing pelaku wisata memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dalam meningkatkan potensi wisata yang ada di Sungei Jingkem.

Pelaku Ekowisata Sungei Jingkem

Ekowisata Sungei Jingkem adalah salah satu wisata alam yang ditawarkan oleh Kabupaten Bekasi. Hutan mangrove yang menjadi andalan Desa Samudra Jaya, Kecamatan Taruma Jaya, Kabupaten Bekasi dalam mengembangkan wisata ini. Personil wisata seringkali menjadi masalah dalam mengembangkan dan mempertahankan potensi wisata. Permasalahan ini tidak terjadi di Ekowisata Sungei Jingkem. Hal ini dikarenakan manusia penggerak wisata berasal dari masyarakat, dalam hal ini kelompok. Manusia penggerak wisata yang menentukan target utama pembuatan ekowisata dengan memperhatikan kondisi di lapangan.

Kelompok penggiat wisata di Sunge Jingkem terdiri dari para pemuda yang memiliki keinginan sama untuk mengembangkan daerahnya menjadi tujuan wisata. Tujuan ini dibuat sebagai alternatif untuk menambah penghasilan keluarga, di samping sebagai nelayan. Kelompok ini sebagai salah satu dari pelaku pariwisata. Pelaku pariwisata lainnya yang terlibat aktif dalam pengembangan ekowisata Sunge Jingkem adalah pemerintah desa dan pengunjung/pelancong. Masing-masing pelaku pariwisata memiliki perannya masing-masing, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Pelaku pariwisata menentukan empat target utama dalam mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem. Adapun empat target utama dalam mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem:

1. Pengetahuan Ekowisata Sunge Jingkem
2. Mengembangkan Ekowisata Sunge Jingkem
3. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola kepada pengunjung/pelancong
4. Harapan terhadap pengembangan Ekowisata Sunge Jingkem

Tabel 2. Tugas dan Fungsi Pelaku Pariwisata di Sunge Jingkem

Nomor	Pelaku Pariwisata	Deskripsi Tugas dan Fungsi
1	Pengelola	1. Membuat dan mengembangkan pengetahuan tentang Ekowisata Sunge Jingkem 2. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam mengelola ekowisata Sunge Jingkem

		<p>3. Mengupayakan untuk mencari bantuan-bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem</p> <p>4. Mengatasi tekanan sosial dan mencari solusinya agar dapat menyelesaikan segala permasalahan</p> <p>5. Memberikan pelayan yang terbaik bagi pelaku pariwisata lainnya</p>
2	Pemerintah Daerah/Desa	Membuat regulasi yang mendukung pengembangan ekowisata Sunge Jingkem
3	Pengunjung/Pelancong	<p>1. Mengoptimalkan fungsi pancaindera untuk menerima terpaan dari ekowisata</p> <p>2. Mengevaluasi dari pelayanan pengelola dan situs ekowisata menggunakan teknologi komunikasi</p> <p>3. Ikut menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan</p> <p>4. Memanfaatkan/mendukung peningkatan ekonomi yang disediakan oleh pengelola</p>

Pengelola Ekowisata Sunge Jingkem berkolaborasi dengan pemerintah desa mengupayakan bantuan-bantuan untuk mengembangkan ekowisata ini. Pemerintah daerah, dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi

menggandeng akademisi (UPN Veteran Jakarta) untuk mengembangkan ekowisata dengan menjalankan pendampingan terhadap kelompok dan pemerintah desa.

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

UPN Veteran Jakarta menggunakan pendekatan efisien, produktif, dan mencermati terjadinya *multiplier effect* dari keputusan yang dibuat oleh kelompok maupun regulasi yang dibuat oleh pemerintah desa. Tim Pengabdian berusaha menentukan langkah awal dengan memperoleh inspirasi dari kelompok. Metode FGD (Focus Group Discussion) adalah metode yang dipergunakan untuk menggali informasi tentang pengembangan ekowisata Sunge Jingkem dari berbagai pihak dengan cara berdiskusi. FGD sebagai salah satu metode penggalan data secara kualitatif. Data yang diperoleh berupa informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman dari berbagai pihak dengan pengarahan dari moderator yang memandu jalannya diskusi.

Tim Pengabdian dari UPN Veteran Jakarta bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi melaksanakan kegiatan FGD pada 26 Agustus 2020 di Aula Desa Samudra Jaya. Pihak-pihak yang hadir dalam diskusi adalah pemerintah desa yang diwakili oleh Kepala Desa (H. Ibnu Hajar HS, S.Ag), Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi diwakili oleh Kepala Bidang Sosial Budaya dan Kependudukan (Abdul Rahman, SH.,MM) dan Kasubid Pemberdayaan Masyarakat (Ferry). Pihak Kelompok Masyarakat Kampung Sembilangan menghadirkan pengurus FPPL (Forum Pemuda Peduli Lingkungan) secara lengkap, sedangkan Bagian Perekonomian Desa diwakili oleh Ketua BUMDes.

Selanjutnya pihak yang ketiga adalah akademisi dari UPN Veteran Jakarta yang diwakili oleh Dr. Asep Kamaluddin Nashir, MSi., Dr. Kusumajanti, M.Si, dan Dr. Ni Putu

Eka W., M.Si dengan keahliannya masing-masing yaitu pengkajian strategi, komunikasi kelompok, dan akuntansi. Pada acara FGD tersebut hadir pula pakar ekowisata yaitu Dr. Tantan Hermansyah yang memberikan masukan tentang pengelolaan sebuah ekowisata berbasis masyarakat.

Pemerintah daerah yang diwakili oleh Kepala Desa Samudrajaya menyampaikan dukungan kepada para pengelola Sunge Jingkem untuk meningkatkan potensinya menjadi ekowisata yang berbasis pada masyarakat dan alam. Kerja sama antara BUMDes Desa Samudra Jaya dengan Pengelola Sunge Jingkem menjadi sebuah keharusan guna optimalisasi dari sisi ekonomi. Dukungan lain yang diberikan oleh pemerintah desa adalah infrastruktur jalan, fasilitas umum, dan regulasi.

Sementara itu Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi memberikan dukungan kepada masyarakat di Kp. Sembilangan, khususnya pengelola untuk bisa mengembangkan ekowisata ini. Bupati Bekasi Eka Supria Atmaja memberikan kepercayaan pada pengelola dan Pemerintah Desa Samudra Jaya untuk bekerjasama dengan pihak ketiga seperti BAZNAS mengembangkan Ekowisata Warung Barokah dengan tujuan agar warga di Kp. Sembilangan menjadi semakin mandiri secara ekonomi. Kerja sama gabungan relawan tersebut digelar bersama pengurus FPPL Sunge Jingkem, OWL CARE, Relawan Tangguh Utara (Retara), OI *Crisis Center* (OCC), FPI, dan ASSALAM *Islamic Education Foundation* Tambun Utara yang di-support Forum Jurnalis *Online* Bekasi (FORJOB) untuk Penggalangan dana Santunan Yatim Piatu dan pengadaan ambulans. [<https://teroboshukum.co.id/2020/08/23/konser-amal-oleh-relawan-bekasi-utara-di-sunge-jingkem/>].

Kerja sama yang tidak kalah pentingnya adalah yang dilakukan oleh PT. PJB UP Muara Tawar dalam melakukan Program Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove

di Desa Samudra Jaya, Bekasi. Program CSR ini sudah berlangsung sejak lama dengan melakukan penanaman, pembangunan *tracking*, pelatihan pengolahan mangrove serta sosialisasi cinta lingkungan dan bersih pesisir. [<http://zonapantau.com/2019/08/23/pjb-up-muara-tawar-resmikan-ekowisata-sunge-jingkem/>].

Pengelola Sunge Jingkem adalah para pemuda yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Pengelola dalam hal ini adalah Forum Pemuda Peduli Lingkungan (FPPL) yang merencanakan dan mengelola ekowisata ini. Pengelola setiap minggunya menerima sekitar 1.500 pengunjung.

Menurut Ahmad Sahil, Ketua FPPL, bahwa tercetusnya gagasan untuk mengembangkan ekowisata Sungai Jingkem bertujuan agar masyarakat sekitar mengetahui keindahan sebuah sungai yang ada di Desa Samudra Jaya Kecamatan Tarumajaya. "Awalnya saya sangat takjub dengan keindahan pesisir sungai yang bersih di Desa Samudra Jaya. Akhirnya saya berinisiatif bersama rekan-rekan FPPL untuk mengelola dan sekaligus mengkampanyekan pelestarian lingkungan, menjaga pohon mangrove, ekosistem, dan habitatnya dari kerusakan. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran wisata, seperti yang dikenal dengan Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (Pokdarwis)," ungkapnya. [<https://m.radaronstop.co/read/8403/Yuk-Nikmati-Indahnya-Wisata-Sungai-Jingkem-di-Tarumajaya-Bekasi>].

Pembinaan Komunikasi Pelaku Ekowisata Sunge Jingkem

Pelaku wisata memiliki kendali dalam mengembangkan sebuah wisata di suatu daerah. Kolaborasi sangat diperlukan terutam dalam menyamakan persepsi dan langkah strategis mengembangkan Ekowisata Sunge Jingkem.

Berbagai kendala atau masalah yang terdeteksi pada saat wawancara, observasi maupun dari hasil FGD yaitu:

1. Keterlibatan Pemerintah Desa dan BUMDes dalam rencana sinergitas pengelolaan Ekowisata Sunge Jingkem
2. Kurang harmonisnya komunikasi antara Pemerintah Desa dengan Pengelola Sunge Jingkem.
3. Jumlah pengunjung/wisatawan mengalami peningkatan yaitu 1.500 orang per pekannya.
4. Kapasitas/daya tampung Ekowisata Sunge Jingkem.
5. Sarana dan prasarana menuju lokasi ekowisata.

Adapun pola pembinaan komunikasi dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Secara parsial/per pelaku wisata.
2. Secara bersamaan dalam bentuk diskusi.

Berdasarkan hasil FGD diperlukan adanya sinergitas pengelolaan Sunge Jingkem yang dilakukan oleh pelaku wisata. Masing-masing pelaku wisata menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tabel 2. Pembinaan komunikasi dilakukan dengan memperkuat persepsi dari masing-masing pelaku wisata dan membagikannya kepada pelaku yang lain. Kesamaan persepsi pada masing-masing pelaku wisata akan memudahkan mereka dalam menjalankan komunikasi baik secara antarpribadi maupun kelompok.

Langkah yang dilakukan dalam pembinaan komunikasi pelaku wisata dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

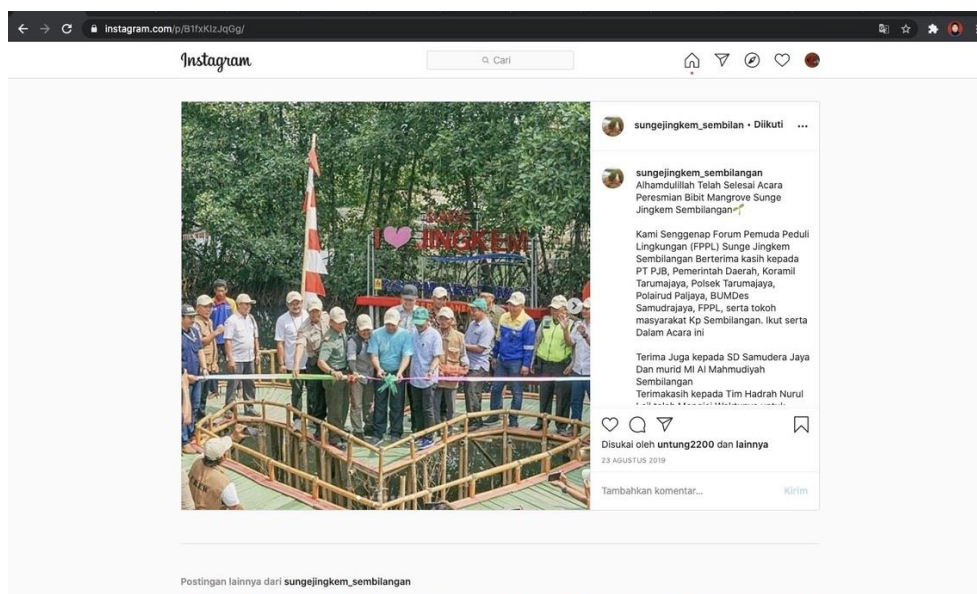
**Tabel 3. Pembinaan Komunikasi dan Manfaatnya
Terhadap Pelaku Pariwisata di Sunge Jingkem**

Nomor	Pembinaan Komunikasi	Manfaat
1	Komunikasi Antarpribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk persepsi yang sama terhadap permasalahan yang ada 2. Menjalin hubungan antarpribadi 3. Membangun keterbukaan antarpribadi
2	Komunikasi Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok yang kohesif 2. Membangun kepercayaan kepada kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang ada 3. Pengambilan keputusan

Pembinaan komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan sinergitas dalam pengelolaan Ekowisata Sunge Jingkem. Ekowisata ini mampu bersaing dengan lokasi wisata lainnya baik yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi maupun daerah lainnya. Sunge Jingkem dapat menjadi pilihan utama dari wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keunikan dan keragaman wisata yang ditawarkan oleh Sunge Jingkem dapat menjadi ICON wisata ini.

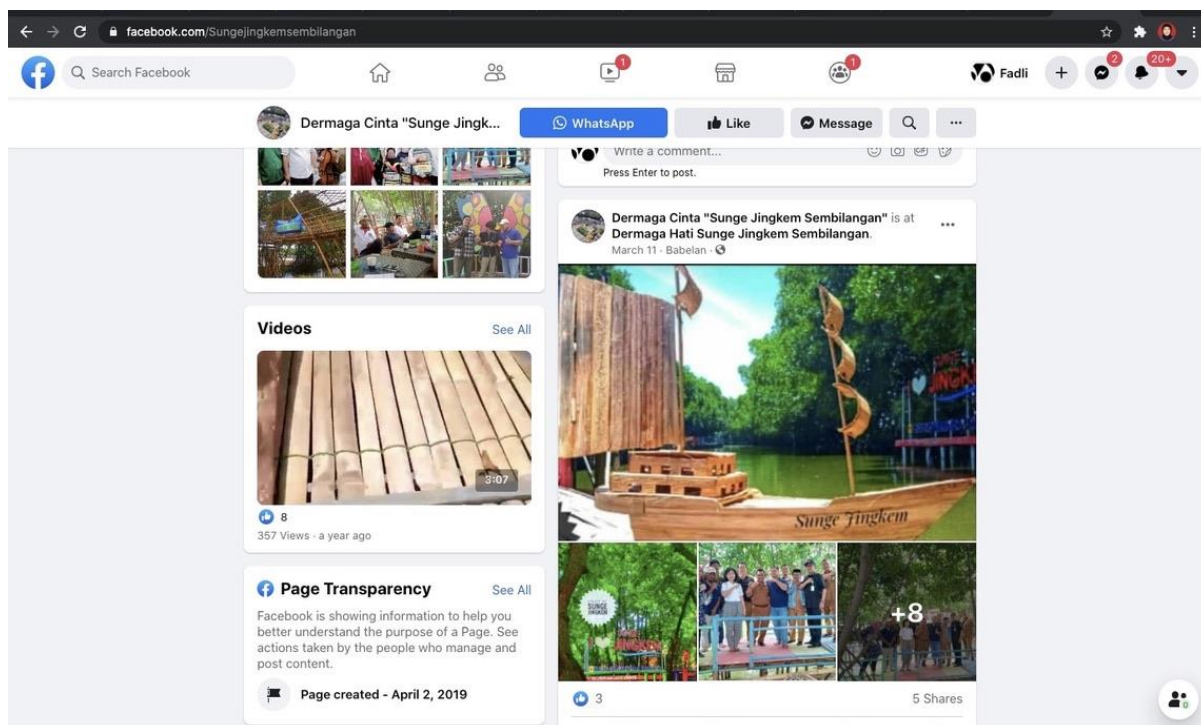
Komunikasi merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha bisnis. Komunikasi yang dijalankan antar pelaku wisata dengan memanfaatkan teknologi komunikasi akan lebih mengoptimalkan komunikasi dengan wisatawan/pelancong. Berbagai upaya komunikasi menggunakan media sosial secara *online* telah dilakukan oleh para pengelola Sunge Jingkem, yaitu dengan menggunakan Instagram, Facebook, dan Youtube. Adapun tampilan media sosial yang dipergunakan oleh pengelola dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 2. Media Sosial Instagram Sunge Jingkem

Pengelola Sunge Jingkem secara aktif mengelola media sosial Instagram untuk menampilkan dokumentasi kegiatan dan lokasi-lokasi yang menarik dari ekowisata ini. Masyarakat dapat melihat foto-foto yang ditampilkan oleh pengelola, sehingga memberika daya tarik tersendiri untuk memotiwasi para calon wisatawan untuk mengunjungi Sunge Jingkem.

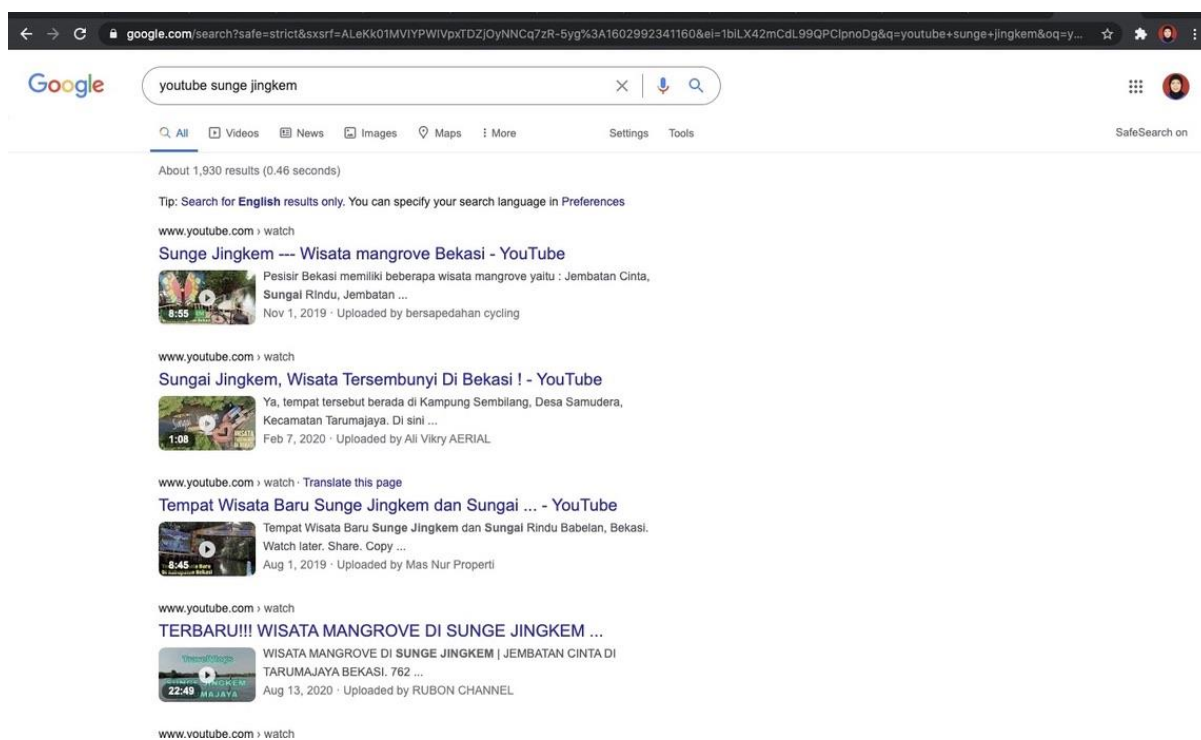
Media Sosial lain yang dibuat dan dikelola oleh penggiat ekowisata Sunge Jingkem adalah Facebook. Seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 3. Media Sosial Facebook Sunge Jingkem

Seperti halnya pengelolaan Instagram, maka Facebook ini juga dikelola secara aktif oleh pengelola Sunge Jingkem. Para pengguna FB ini akan disuguhkan berbagai update terbaru berkaitan dengan kegiatan di Sunge Jingkem.

Selanjutnya masyarakat umum juga dimudahkan untuk mengetahui secara langsung tentang ekowisata Sunge Jingkem melalui media sosial *Youtube*. Dengan membuka *Channel Youtube* dan mengetik kata kunci Sunge Jingkem, maka masyarakat akan dihadapkan pada banyak pilihan video menarik tentang ekowisata ini. Bukan hanya pengelola Sunge Jingkem yang menayangkan video keindahan dan keasrian alam di lokasi wisata ini, namun masyarakat umum juga menampilkan video yang menarik, sehingga gambaran lengkap tentang ekowisata Sunge Jingkem dapat diperoleh.



Gambar 4. Media Sosial Youtube Sunge Jingkem

Komunikasi yang terbuka antara pelaku wisata meningkatkan optimalisasi kunjungan wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di Kampung Sembilangan, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi.

4. SIMPULAN

Komunikasi menjadi faktor penting dalam menjalankan bisnis wisata. Pembinaan Komunikasi terhadap Pelaku Wisata di Sunge Jingkem dilakukan dengan dua cara yaitu pembinaan terhadap komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Strategi pembinaan komunikasi disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan FGD. Data ini kemudian diolah secara kualitatif untuk

mendukung pengambilan keputusan tim Pengabdian dalam menentukan strategi pembinaan kelompok.

Ekowisata Sunge Jinkem dapat terjaga keberlangsungannya jika memperhatikan faktor sinergitas antara pelaku wisata yaitu pengelola, pemerintah desa, dan wisatawan/pelancong. Dengan demikian para pelancong akan menyampaikan keindahan dan kepuasannya mengunjungi Sunge Jinglem kepada orang lain.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Bekasi yang telah memberikan kesempatan dan membantu secara finansial. Keterlibatan Kabid Sosial dan Budaya Drs Abdurahman dan Ferry S.T. (Balitbangda) yang secara aktif memberikan informasi dan melakukan pendampingan. Rasa bangga dan salut kami sampaikan kepada Forum Pemuda Peduli Lingkungan (FPPL) Sunge Jinkem, Karang Taruna, dan POKDARWIS yang telah berikhtiar untuk mengembangkan ekowisata di Sunge Jinkem. Kerja sama kita selama lima bulan diharapkan menjadi sumbangsih yang konkret dalam menumbuh kembangkan potensi destinasi wisata berbasis ekowisata pesisir pantai. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Tim Administrasi yang membantu dalam proses pelaporan awal, laporan kemajuan, dan laporan akhir. Selain itu kepada Munawar, S.Sos, Yoga, dan Fauzan yang sudah bekerja sangat kompak dan baik walaupun saat ini Pandemi Covid-19. Semoga ikhtiar bersama ini menjadi kebaikan bagi masyarakat pesisir khususnya di kawasan Sunge Jinkem Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, L. Walter. (1980). *Hegemony and Revolution: A Study of Antonio Gramsci's Political and Cultural Theory*.
- Agrawal, A. dan K. Redford. (2006). *Poverty, Development and Biodiversity Conservation : shooting in the Dark*. WCS Working Paper nomor 26. New York : wildlife Conservation Society available at <http://www.wcs.org/science> [14 September 2020].
- Anonim. (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*, URL:<http://www.scribd.com/Konsep-Ekowisata>, 3 Oktober 2019.
- D Satria. (2009). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Journal Of Indonesian Applied Economics. jiae.ub.ac.id. <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/viewFile/136/105>.
- Kaharuddin et al. (2020). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata* Jurnal Ilmu Kehutanan 14. Hal. 42-54 <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>.
- Mujanah, Siti. Tri Ratnawati, dan Sri Andayani. (2016). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur*. Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya, Vol. 01, No. 01, hal 33 – 52 <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/download/578/527>.
- Siswanto, Adil. dan Moeljadi. (2015). *Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia*. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE). Vol.4, No. 4, pp. 185-195 ISSN: 2252-8822 <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091718.pdf>.

- Soekmadi, R. Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*, Jurnal.ipb.ac.id. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/13018>.
- Soenarto, Rahmawati, Suprati, Handayani, and Sudira. (2019). *Green Entrepreneurship Development Strategy Based On Local Characteristic To Support Eco-Tourism Continuous*. *Jurnal Manajemen*. Volume XXIII, No. 02, hal. 257-273. <https://ecojoin.org/index.php/EJM/article/viewFile/476/456>.
- Tiga, Melvi Reimon Mangngi. et. Al. (2019). Persepsi Masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Matalawa, NTT. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, hal 34-40 <https://core.ac.uk/download/pdf/296554059.pdf>.
- ‘Ula, Mahfudlotul. Kusnadi, Nunung. (2017). Analisis Usaha Budidaya Tambak Bandeng Pada Teknologi Tradisional Dan Semi_Intensif Di Kabupaten Karawang. *Forum Agribisnis*. <https://media.neliti.com/media/publications/227870-analisis-usaha-budidaya-tambak-bandeng-p-cdf9d70b.pdf>.
- Widagdo. (2017). Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata, dan Minat Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 7, No. 2. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/5411/3597>.